

Digital Nomad, Tagar #KaburAjaDulu, dan Teologi Vokasional: Analisis Sosio-Retorika 1 Korintus 7:17-24

Markus Adelbert Simanjuntak
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia
correspondence: markus.msa@gmail.com

<https://doi.org/10.46929/graciadeo.v8i2.284>

Abstract: This study examines the relevance of Paul's vocational theology in 1 Corinthians 7:17-24 to Indonesia's digital nomad phenomenon and the Tagar #KaburAjaDulu movement (2024-2025) through a triangulation of Ben Witherington III's socio-rhetorical analysis, Walter C. Kaiser's exegetical hermeneutics, and media discourse analysis. Findings reveal that Paul's principle of "remaining in one's calling" (μείντω ἐν τῇ κλήσει) provides an ethical framework for addressing youth exodus driven by socio-political pressures while critiquing escapism. The text emphasizes the paradox of Christian freedom that enables internal transformation without altering external status, yet allows situational adaptation for effective service. This research fills academic gaps by integrating theological, sociological, and media analyses and offers practical recommendations for churches to equip youth with biblical vocational discernment.

Keywords: digital nomad; pauline theology; socio-rhetoric; tagar #kaburajadulu; vocational calling

Abstrak: Penelitian ini menganalisis relevansi teologi vokasional Rasul Paulus dalam 1 Korintus 7:17-24 terhadap fenomena digital nomad dan gerakan #KaburAjaDulu di Indonesia (2024-2025) melalui triangulasi metode sosio-retorika Ben Witherington III, hermeneutika eksegetis Walter C. Kaiser, dan analisis tematis media. Temuan menunjukkan bahwa prinsip "tinggal dalam panggilan" (μείντω ἐν τῇ κλήσει) yang Paulus tawarkan menawarkan kerangka etis untuk menanggapi ekso-dus generasi muda dari tekanan sosio-politik, sembari mengkritik mentalitas escapism. Teks ini menekankan paradoks kebebasan dalam Kristus yang memungkinkan transformasi internal tanpa mengubah status eksternal, sekaligus membuka ruang perubahan ketika ada kesempatan melayani Tuhan. Penelitian ini mengisi kesenjangan akademis dengan mengintegrasikan analisis teologis, sosiologis, dan media, serta memberikan rekomendasi praktis bagi gereja untuk membina generasi muda dalam menghadapi tantangan vokasional era digital.

Kata kunci: digital nomad; panggilan vokasional; sosio-retorika; teologi paulus

PENDAHULUAN

Pada penghujung tahun 2024, sebuah tagar di platform X (sebelumnya dikenal sebagai Twitter) menyebar dengan cepat di kalangan generasi muda Indonesia: #KaburAjaDulu. Frasa yang secara harfiah berarti "pergi dulu saja" ini bukan sekadar ekspresi kekesalan sesaat, melainkan manifestasi dari akumulasi kekecewaan terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan politik Indonesia yang dirasakan oleh kelompok milenial dan Generasi Z. Tagar ini

dengan cepat menjadi medium protes kolektif yang mencerminkan kerinduan akan kondisi kehidupan yang lebih baik di luar negeri.¹

Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa kelas menengah Indonesia mengalami penyusutan signifikan, dari 21,54% pada tahun 2019 menjadi 17,44% pada tahun 2024.² Bersamaan dengan itu, inflasi perkotaan pada tahun 2023 mencapai 5,8 persen dengan kenaikan harga pangan sebesar 12,3%, sehingga proporsi pengeluaran untuk kebutuhan dasar generasi muda di kota besar mencapai 67,5% dari total pendapatan mereka.³ Studi dari SMERU Research Institute menemukan bahwa generasi muda berusia 20 hingga 35 tahun di kawasan metropolitan menghabiskan lebih dari 50% pendapatan mereka untuk biaya sewa tempat tinggal, sehingga menyisakan ruang yang sangat sempit untuk investasi masa depan.⁴ Survei LPEM FEB UI menambahkan bahwa 41% pekerja usia produktif merasa upah mereka stagnan selama tiga tahun terakhir.⁵ Dalam konteks tekanan ekonomi seperti ini, gerakan #KaburAjaDulu dapat dipahami sebagai respons rasional sekaligus emosional terhadap kondisi struktural yang dirasakan mengimpit.

Analisis demografi yang dilakukan Drone Emprit sebagaimana dilaporkan Ismail Fahmi memperlihatkan bahwa pengguna tagar ini didominasi oleh kelompok usia muda: sebesar 50,81 persen berusia 19 hingga 29 tahun, diikuti kelompok usia di bawah 18 tahun sebesar 38,10 persen, dengan pengguna laki-laki mendominasi sebesar 59,92 persen dibandingkan perempuan sebesar 40,08 persen.⁶ Data ini menegaskan bahwa gerakan ini berpusat pada generasi muda yang berada di persimpangan antara harapan dan keputusan terhadap masa depan di Tanah Air.

Penelitian Alicia Diahwahyuningtyas dan Ahmad Naufal Dzulfaroh mengidentifikasi beberapa pemicu utama gerakan ini. Kenaikan Pajak Pertambahan Nilai hingga 11 persen pada tahun 2025 memberatkan kelompok muda yang sudah berjuang dengan tingginya biaya hidup. Kebijakan pemerintahan baru yang dianggap tidak berpihak kepada rakyat semakin menggerogoti kepercayaan generasi milenial dan Generasi Z. Laporan Tempo.co juga mencatat bahwa korupsi yang mengakar di kalangan pejabat, ditambah pengalihan sumber daya ekonomi untuk proyek-proyek berskala besar seperti pembangunan Ibu Kota Nusantara, telah memperburuk ketidakpuasan publik secara signifikan.⁷ Meski demikian, gerakan ini tidak secara otomatis bermakna pengkhianatan terhadap nasionalisme, melainkan lebih dipahami sebagai strategi adaptif untuk memperoleh keterampilan dan penguatan internasional, dengan harapan kelak dapat kembali dan berkontribusi bagi Indonesia.

¹ Ismail Fahmi, "Fenomena Tagar #KaburAjaDulu sebagai Protes Politik Generasi Muda Indonesia," *Merdeka.com*, Desember 2024; Alicia Diahwahyuningtyas dan Ahmad Naufal Dzulfaroh, "Tren #KaburAjaDulu, Apa yang Sebenarnya Terjadi?" *Kompas.com*, 19 Februari 2025, <https://www.kompas.com/tren/read/2025/02/19/050000765/tren-kaburajadulu-apa-yang-sebenarnya-terjadi>.

² Badan Pusat Statistik, *Statistik Indonesia 2024* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2024), 87.

³ Badan Pusat Statistik, 112.

⁴ SMERU Research Institute, *Tekanan Ekonomi Generasi Muda di Kawasan Metropolitan Indonesia* (Jakarta: SMERU, 2023), 34.

⁵ Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia (LPEM FEB UI), *Laporan Ketenagakerjaan dan Upah Pekerja Usia Produktif Indonesia 2023* (Jakarta: LPEM FEB UI, 2023), 19.

⁶ Drone Emprit, "Analisis Demografi Pengguna Tagar #KaburAjaDulu di Media Sosial," laporan internal, dilaporkan oleh Ismail Fahmi di *Merdeka.com*, Januari 2025.

⁷ Alicia Diahwahyuningtyas dan Ahmad Naufal Dzulfaroh, "Tagar #KaburAjaDulu: Analisis Sosial-Ekonomi Tren Migrasi Pemuda Indonesia," *Jurnal Ekonomi dan Sosial* 10, no. 1 (2025): 24-26; Tempo.co, "Korupsi dan Proyek IKN: Pemicu Gerakan Tagar #KaburAjaDulu di Indonesia," Januari 2025.

Fenomena #KaburAjaDulu tidak dapat dipisahkan dari perkembangan gaya hidup digital nomad yang semakin menguat pascapandemi COVID-19. Menurut Dave Cook, digital nomad adalah individu yang menjalani gaya hidup berpindah secara geografis dengan memanfaatkan teknologi digital untuk bekerja secara jarak jauh dan dapat dikategorikan ke dalam lima tipe: pekerja lepas, pemilik usaha, pekerja bergaji penuh yang memperoleh izin kerja jarak jauh, nomad eksperimental, dan pekerja berbasis kerja dari mana saja.⁸ Studi Tijs van den Broek dan rekan-rekan menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 menjadi katalisator utama yang mendorong kelompok milenial dan Generasi Z mengadopsi pola kerja jarak jauh, seiring meluasnya kebijakan Work from Home dan Work from Anywhere di berbagai perusahaan.⁹ Mohammad Thoriq Bahri menemukan bahwa arus migrasi digital nomad sering kali berlawanan arah dengan teori migrasi konvensional, mengalir dari negara-negara Global Utara ke destinasi di Global Selatan seperti Bali dan Phuket yang menawarkan biaya hidup lebih rendah dengan infrastruktur digital yang memadai.¹⁰ Meskipun demikian, Lingxu Zhou dan kawan-kawan mencatat bahwa gaya hidup ini membawa tantangan tersendiri, terutama berupa isolasi sosial dan kebutuhan membangun komunitas pendukung bagi kesejahteraan mental para pelakunya.¹¹

Kedua fenomena ini memunculkan pertanyaan yang mendesak bagi komunitas Kristen Indonesia: bagaimana gereja merespons kerinduan dan keputusan mobilitas generasi muda tanpa mereduksinya menjadi sekadar pelarian tidak bertanggung jawab, namun sekaligus tanpa melepaskan orientasi teologis yang memberi arah bagi kehidupan? Pertanyaan ini menyentuh inti teologi vokasional yang selama ini kurang mendapat perhatian memadai dalam konteks gereja Indonesia.

Teologi vokasional adalah bidang yang mengkaji relasi antara panggilan ilahi dan kehidupan kerja manusia, menelaah bagaimana iman membentuk dan memaknai keterlibatan seseorang dalam pekerjaan sehari-hari. Dalam tradisi teologi Paulus, visi tentang panggilan ini tidak memisahkan pekerjaan dari pelayanan rohani. Pekerjaan dipahami sebagai ruang konkret pengabdian kepada Tuhan dan sesama, sebagaimana ditegaskan Paulus dalam Kolose 3:23-24. Salah satu teks Paulus yang paling relevan untuk menjawab pertanyaan di atas adalah 1 Korintus 7:17-24. Teks ini merupakan sisipan prinsip umum di tengah diskusi Paulus tentang pernikahan dan kesendirian dalam 1 Korintus 7 dan mengandung seruan untuk "tinggal dalam panggilan" (μενέτω ἐν τῇ κλήσει, ayat 20 dan 24) di mana seseorang dipanggil oleh Tuhan.

Ben Witherington III menegaskan bahwa prinsip ini bukan sekadar nasihat sosial yang konservatif, melainkan pernyataan teologis tentang identitas orang percaya yang tidak ditentukan oleh status sosial eksternal, melainkan oleh keberadaannya di dalam

⁸ Dave Cook, "What Is a Digital Nomad? Definition and Taxonomy in the Era of Mainstream Remote Work," *World Leisure Journal* 65, no. 2 (2023): 258-262.

⁹ Tijs van den Broek, Gislene Feiten Haubrich, Liana Razmerita, Monica Murero, Julian Marx, Yvette Lind, Fiza Brakel-Ahmed, Laura Cook, dan Pim de Boer, "Digital Nomads: Opportunities and Challenges for the Future of Work in the Post-Covid Society" (2023), 12-14.

¹⁰ Mohammad Thoriq Bahri, "Evidence of the Digital Nomad Phenomenon: From 'Reinventing' Migration Theory to Destination Countries Readiness," *Heliyon* 10, no. 17 (2024), <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e36655>.

¹¹ Lingxu Zhou, Dimitrios Buhalis, Daisy X. F. Fan, Adele Ladkin, dan Xiao Lian, "Attracting Digital Nomads: Smart Destination Strategies, Innovation and Competitiveness," *Journal of Destination Marketing and Management* 31 (2024): 100850.

Kristus.¹² Gordon D. Fee menjelaskan bahwa konteks sosial Korintus yang penuh dengan hierarki dan mobilitas sosial membuat prinsip ini terasa sangat relevan bagi jemaat yang rentan mengidentifikasi diri dengan status duniawi mereka. Pada saat yang sama, ayat 21 membuka ruang untuk mencari kebebasan apabila kesempatan tersedia, sebuah klausula yang oleh David E. Garland ditafsirkan sebagai ekspresi fleksibilitas etis Paulus yang tidak memutlakkan status quo.¹³

Tegangan antara prinsip "tinggal" dan keterbukaan terhadap perubahan inilah yang menjadikan 1 Korintus 7:17-24 sebagai teks yang kaya untuk didialogkan dengan fenomena #KaburAjaDulu dan digital nomad. Namun, penelitian yang secara spesifik menghubungkan ketiga tema ini masih sangat terbatas. Gökçe Sanul mengkaji mobilitas digital nomad dari perspektif kebijakan migrasi internasional tanpa menyertakan dimensi teologis.¹⁴ Kristanto dan kawan-kawan membahas teologi vokasi, tetapi tidak secara spesifik menyentuh konteks kerja digital dan mobilitas lintas batas.¹⁵ Studi tentang perspektif Alkitab terhadap migrasi juga cenderung melewati dinamika media sosial yang melatari Gerakan #KaburAjaDulu. Kesenjangan akademis ini menjadi justifikasi utama penelitian yang disajikan dalam artikel ini.

Dengan mengisi kesenjangan tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis relevansi teologi vokasional Paulus dalam 1 Korintus 7:17-24 terhadap fenomena digital nomad dan gerakan #KaburAjaDulu di Indonesia pada periode 2024 hingga 2025. Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, integrasi metodologis yang menggabungkan analisis sosio-retorika Ben Witherington III, pendekatan sintaksis-teologis Walter C. Kaiser, dan analisis tematik Victoria Clarke dan Virginia Braun berbasis data media digital. Kedua, kontekstualisasi teks Alkitab dalam lanskap digital dan sosial-politik Indonesia kontemporer. Ketiga, perumusan rekomendasi praktis bagi gereja berbasis temuan triangulasi metodologis tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan triangulasi tiga pendekatan metodologis yang saling melengkapi. Pertama, analisis sosio-retorika Ben Witherington III, yang menggabungkan retorika klasik dengan kajian konteks sosial-budaya teks untuk mengungkap tujuan komunikatif penulis. Pendekatan ini diterapkan untuk menganalisis strategi argumentasi Paulus dalam 1 Korintus 7:17-24, mencakup struktur paralelisme, penggunaan imperatif *μενέτω*, dan dinamika sosial jemaat Korintus. Kedua, metode sintaksis-teologis Walter C. Kaiser Jr. mengintegrasikan analisis struktur gramatikal dengan prinsip teologis melalui lima langkah: analisis kontekstual, sintaksis, verbal, teologis, dan homiletikal. Metode ini diterapkan khususnya pada kata kunci *καλέω*, *κλήσις*, *μένω*, dan *χρῆσαι* sebagai poros argumentasi teks. Ketiga, analisis tematik Clarke dan Braun, yang di-

¹² Ben Witherington III, *Conflict and Community in Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians* (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1995), 176-180.

¹³ David E. Garland, *First Corinthians*, Baker Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2003), 299-301.

¹⁴ Gökçe Sanul, "Digital Nomadism and Global Mobility: Challenges and Suggestions for International Migration Policies," *International Migration* 60, no. 6 (2022): 272-273.

¹⁵ David Kristanto, Hengki B. Tompo, Frans H. M. Silalahi, Linda A. Ersada, Tony Salurante, Moses Wibowo, dan Dyulius T. Bilo, "Hearing God's Call One More Time: Retrieving Calling in Theology of Work," *HTS Theologese Studies/Theological Studies* 80, no. 1 (2024): 9703.

gunakan untuk mengidentifikasi pola narasi dominan dalam 125 artikel media dan 3.245 cuitan bertaggar #KaburAjaDulu periode 2024 hingga 2025. Triangulasi ketiga metode ini mempertemukan temuan eksegetis dengan data empiris konteks Indonesia kontemporer, sehingga menghasilkan kerangka teologis-praktis yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

PEMBAHASAN

Analisis Sosio-Retorika 1 Korintus 7:17-24

Untuk memahami sepenuhnya makna 1 Korintus 7:17-24, kita perlu menyelami konteks sosio-historis di mana Paulus menulis suratnya. Kota Korintus pada abad pertama Masehi adalah pusat perdagangan kosmopolitan, dipenuhi dengan keragaman budaya dan agama, tetapi juga ditandai oleh ketidaksetaraan sosial yang mencolok. Perbudakan adalah bagian integral dari struktur sosial, dan jemaat Korintus sendiri terdiri dari individu-individu dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk budak dan orang merdeka (1Kor. 1:26-28). Lebih lanjut, ketegangan antara budaya Yunani-Romawi dan nilai-nilai Kristen menciptakan dilema etis bagi orang percaya, terutama terkait dengan pernikahan, seksualitas, dan status sosial. Gordon D. Fee menjelaskan bahwa jemaat Korintus adalah campuran yang kompleks yang menciptakan tantangan pastoral bagi Rasul Paulus.¹⁶

Dalam konteks inilah Paulus menulis 1 Korintus, menjawab pertanyaan dan masalah yang diajukan oleh jemaatnya. Pasal 7 secara khusus membahas pertanyaan tentang pernikahan dan kesendirian, menekankan prinsip "setiap orang harus tetap dalam keadaan seperti saat Tuhan memanggil mereka." Ini merupakan bagian yang menyeimbangkan antara tetap dalam situasi seseorang dan mencari kebebasan, tetapi di tengah diskusi ini, Paulus menyisipkan prinsip yang lebih luas tentang "tinggal dalam panggilan" (μείνατω ἐν τῇ κλήσει; *menetō en tē klēsei*) yang relevan untuk berbagai aspek kehidupan, termasuk status sosial.¹⁷

Menurut Witherington III, langkah pertama dalam analisis sosio-retorika adalah mengidentifikasi genre retorika dari wacana yang ada, apakah itu forensik, deliberatif, atau epideiktik. Dalam kasus 1 Korintus 7:17-24, kita dapat melihat adanya elemen dari kedua genre deliberatif (nasihat tentang tindakan yang harus diambil) dan epideiktik (penegasan nilai-nilai dan identitas). Paulus tidak hanya memberikan instruksi praktis, tetapi juga berusaha untuk membentuk identitas dan nilai-nilai jemaat Korintus dalam terang Injil. Witherington mencatat bahwa Paulus sering menggabungkan genre-genre ini untuk mencapai dampak retorika yang lebih besar.

Struktur 1 Korintus 7:17-24 sangat penting untuk memahami pesan Paulus. Ayat 17 berfungsi sebagai pernyataan tema: "Namun, sebagaimana Tuhan telah membagikan kepada setiap orang, demikianlah hendaknya ia hidup, demikianlah hendaknya ia berjalan dalam semua jemaat." Ayat ini menekankan bahwa panggilan Allah adalah unik untuk setiap individu dan bahwa konsistensi dalam hidup sesuai dengan panggilan itu penting. Paulus kemudian mengilustrasikan prinsip ini dengan dua contoh: sunat/ketidaksunatan (ay. 18-19) dan perbudakan/kemerdekaan (ay. 20-24). Dalam kedua kasus tersebut, Paulus berar-

¹⁶ Gordon D. Fee, *The First Epistle to the Corinthians*, New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1987), 325.

¹⁷ Witherington III, *Conflict and Community in Corinth*, 292.

gumen bahwa status eksternal seseorang tidak relevan dibandingkan dengan identitasnya dalam Kristus. Sunat atau ketidaksunatan "tidak ada artinya" (οὐδὲν; *ouden*, ay. 19), yang penting adalah "mematuhi perintah-perintah Allah." Demikian pula, seorang budak harus menerima keadaannya, tetapi jika ia memiliki kesempatan untuk menjadi merdeka, ia harus mengambilnya (ay. 21).

Namun, Paulus segera menambahkan bahwa baik budak maupun orang merdeka adalah "milik Kristus" (δοῦλος Χριστοῦ; *doulos Christou*, atau ἀπελεύθερος Χριστοῦ; *apeleutheros Christou*, ay. 22), menekankan bahwa identitas utama mereka adalah sebagai pengikut Kristus. Keener menjelaskan bahwa penekanan Paulus pada identitas baru dalam Kristus adalah radikal dalam konteks masyarakat Romawi.¹⁸ Pengulangan frasa "dalam panggilan itu" (ἐν τῇ κλήσει; *en tē klēsei*) pada ayat 20 dan 24 semakin memperkuat tema utama teks. Paulus menggunakan pengulangan sebagai alat retorika untuk menekankan pentingnya prinsip ini dalam kehidupan orang percaya. Penggunaan imperatif (perintah) seperti "hendaklah ia tetap" (μενέτω; *menetō*) menunjukkan otoritas Paulus sebagai rasul dan urgensi pesannya. Thiselton mencatat bahwa penggunaan imperatif oleh Paulus menunjukkan bahwa ia berbicara sebagai otoritas yang diakui oleh jemaat.¹⁹

Untuk memahami sepenuhnya dampak pesan Paulus, kita perlu mempertimbangkan konteks sosial jemaat Korintus. Seperti yang disebutkan sebelumnya, perbudakan adalah realitas yang meresap dalam masyarakat Romawi, dan banyak orang Kristen di Korintus kemungkinan besar adalah budak. Dalam konteks ini, pesan Paulus tentang kebebasan dalam Kristus sangat memberdayakan. Paulus tidak menyetujui perbudakan, tetapi ia juga tidak menganjurkan pemberontakan atau revolusi sosial. Sebaliknya, ia menawarkan visi transformasi internal yang dapat dialami oleh orang percaya, terlepas dari keadaan eksternal mereka.

Selain itu, pertanyaan tentang sunat relevan bagi orang Kristen, Yahudi, dan non-Yahudi di Korintus. Bagi orang Kristen Yahudi, sunat adalah tanda perjanjian mereka dengan Allah, tetapi bagi orang Kristen non-Yahudi, itu adalah praktik asing. Paulus berpendapat bahwa dalam Kristus, perbedaan etnis dan budaya tidak lagi relevan. Yang penting adalah iman kepada Kristus dan ketaatan kepada perintah-perintah Allah. Fee menekankan bahwa Paulus berusaha mengatasi perpecahan etnis yang mengancam persatuan jemaat.²⁰

Dalam kasus digital nomad, teks 1 Korintus 7:17-24 mengingatkan setiap orang bahwa kebebasan geografis dan finansial bukanlah tujuan akhir, melainkan yang jauh lebih penting adalah menggunakan kebebasan kita untuk melayani Allah dan sesama. Digital nomad Kristen dipanggil untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Injil di mana pun mereka berada, berkontribusi pada masyarakat setempat, dan menggunakan keterampilan mereka untuk memberkati orang lain. Meskipun teks ini memberikan validasi pencarian peluang yang lebih baik, tetap menekankan identitas mereka di dalam Kristus. Demikian pula, dalam kasus gerakan tagar #KaburAjaDulu, teks ini menantang kita untuk mempertimbangkan motivasi orang Kristen yang akan menjadi pekerja migran atau bahkan pindah kewarganegaraan. Apakah keinginan bermigrasi merupakan upaya "kabur" dari tanggung jawab dan kesulitan ekonomi dan politik atau mencari cara untuk membuat perbedaan positif di

¹⁸ Craig S. Keener, *1-2 Corinthians*, New Cambridge Bible Commentary, (Cambridge University Press, 2005). 102.

¹⁹ Anthony C. Thiselton, *The First Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text*, vol. 1 (Wm. B. Eerdmans Publishing, 2000). 548.

²⁰ Fee, *The First Epistle to the Corinthians*, 332.

dunia? Paulus tidak melarang perubahan status sosial, tetapi ia menekankan bahwa setiap keputusan harus dibuat dalam terang panggilan Allah.

Analisis Sintaksis-Teologis 1 Korintus 7:17-24

Analisis sosio-retorika 1 Korintus 7:17-24 mengungkapkan bahwa teks ini lebih dari sekadar nasihat tentang pernikahan dan kesendirian. Ini adalah pernyataan mendalam tentang identitas, kebebasan, dan panggilan. Dengan memahami konteks sosial dan strategi retorika Paulus, setiap orang Kristen dapat menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan mereka dan menanggapi tantangan dunia modern dengan iman dan keberanian.

Walter C. Kaiser Jr., menekankan integrasi analisis sintaksis (struktur kalimat) dengan prinsip teologis untuk menangkap maksud penulis Alkitabiah secara akurat.²¹ Metode ini menolak pendekatan eksegesis yang terpisah antara linguistik dan teologi, sebaliknya memadukan keduanya untuk menghindari subjektivitas interpretasi. Dalam konteks 1 Korintus 7:17-24, surat Paulus kepada jemaat Korintus yang multikultural dan terpolarisasi oleh perbedaan status sosial, etnis, dan spiritual muncul. Kota Korintus adalah pusat perdagangan Romawi dengan populasi beragam, termasuk budak (sekitar 33-40% populasi),²² orang merdeka, dan mantan budak. Gordon D. Fee menjelaskan bahwa jemaat Korintus cenderung mengaitkan status sosial dengan superioritas spiritual, seperti menganggap selibat lebih suci daripada pernikahan atau kebebasan lebih baik daripada perbudakan.²³

Paulus menulis teks ini untuk menegaskan bahwa identitas di dalam Kristus melampaui status sosial. Kata kunci κλήσις (panggilan) yang muncul dalam ayat 17, 20, dan 24 merujuk pada dua dimensi sekaligus: panggilan ilahi kepada keselamatan dan konteks sosial di mana seseorang dipanggil ketika pertobatan terjadi. Thiselton menegaskan bahwa Paulus menolak spiritualisasi status sosial sambil mengakui kompleksitas realitas hidup jemaat yang beragam itu.²⁴ Pemahaman ganda atas κλήσις inilah yang menjadi fondasi seluruh argumen Paulus dalam perikop ini.

Struktur gramatikal teks mengikuti pola retorika Paulus yang khas, yakni pernyataan prinsip pada ayat 17, ilustrasi pada ayat 18 hingga 23, dan penegasan ulang pada ayat 24. Paulus mengulang frasa ἐν τῇ κλήσει ἢ ἐκλήθῃ (dalam panggilan di mana ia dipanggil) sebanyak tiga kali pada ketiga ayat tersebut, menciptakan struktur paralel yang menekankan konsistensi hidup dalam panggilan Allah. Witherington menjelaskan bahwa pengulangan ini bukan sekadar stilistika, melainkan strategi retorik yang disengaja untuk mengoreksi kecenderungan jemaat Korintus yang hendak mengubah status sosial mereka atas dasar alasan spiritual.²⁵

Ilustrasi pertama yang digunakan Paulus adalah kontras antara sunat dan ketidaksunatan pada ayat 18 hingga 19. Paulus menggunakan partikel μὴ (jangan) dalam ayat 18 untuk menolak legalisme Yahudi yang menempatkan identitas etnis di atas identitas iman. Klausa περιπατεῖτω (hendaklah ia hidup) yang muncul dalam ayat 17 dan 24 menegaskan bahwa ketaatan kepada Allah, ἡ τήρησις τῶν ἐντολῶν pada ayat 19, jauh lebih menentukan daripada penanda identitas etnis apa pun. Ilustrasi kedua adalah kontras antara perbu-

²¹ Walter C. Kaiser Jr., *Toward an Exegetical Theology: Biblical Exegesis for Preaching and Teaching* (Grand Rapids: Baker Academic, 1981), 87–89.

²² Witherington III, *Conflict and Community in Corinth*, 170.

²³ Fee, *The First Epistle to the Corinthians*, 324.

²⁴ Kaiser Jr., *Toward an Exegetical Theology*, 73.

²⁵ Witherington III, *Conflict and Community in Corinth*, 172.

dakan dan kemerdekaan pada ayat 21 hingga 23. Kata sambung ἀλλ' εἰ (tetapi jika) dalam ayat 21 memperlihatkan fleksibilitas etis Paulus: "Jika engkau dapat menjadi merdeka, pergunakanlah kesempatan itu!" Namun imperatif μᾶλλον χρῆσαι (gunakanlah!) segera diikuti penegasan bahwa budak yang telah memperoleh kemerdekaan pun tetaplah δοῦλος Χριστοῦ (hamba Kristus) pada ayat 22. Garland menafsirkan susunan ini sebagai paradoks kebebasan Kristen: kebebasan yang sejati justru terwujud dalam penghambaan kepada Kristus, bukan dalam pembebasan dari kewajiban sosial.²⁶

Puncak argumentasi Paulus terletak pada klausa teologis ayat 22 hingga 23. Frasa ἡγοράσθητε τιμῆς (kamu telah dibeli dengan harga) pada ayat 23 adalah metafora penebusan yang membatalkan klaim kepemilikan manusia atas dirinya sendiri. Keener mencatat bahwa frasa ini secara langsung menyinggung praktik perdagangan budak yang sangat dikenal di Korintus, sehingga tebusan Kristus dipahami sebagai pengalihan kepemilikan yang radikal: orang percaya bukan lagi milik tuan duniawi mana pun, melainkan sepenuhnya milik Kristus.²⁷ Dengan demikian, seluruh struktur teks bergerak dari prinsip umum menuju ilustrasi konkret, dan berakhir pada fondasi teologis yang menegaskan bahwa identitas orang percaya ditentukan bukan oleh posisi sosial, melainkan oleh karya penebusan Kristus itu sendiri.

Analisis Verbal

Kaiser menekankan bahwa analisis kata kunci verbal harus memperhatikan makna leksikal dan hubungan sintaksisnya dalam teks.²⁸ Καλέω (Memanggil). Kata kerja καλέω muncul lima kali dalam teks ini (ayat 17, 18, 20, 21, 22), selalu dalam bentuk pasif (ἐκλήθη; dipanggil), menekankan inisiatif ilahi dalam panggilan. Menurut Fee, ini menunjukkan bahwa panggilan Allah bersifat transformatif tetapi tidak menghapus konteks sosial seseorang.²⁹ Μένω (tinggal) merupakan verba imperatif μενέτω (*tinggallah*) dalam ayat 20 dan 24, berasal dari akar kata μένω, yang dalam Perjanjian Baru sering merujuk pada ketekunan dalam iman (Yoh. 15:4-7). Paulus menggunakan kata ini untuk menolak mentalitas escapist-spiritual. Dengan kata lain, ia mendorong jemaat Korintus untuk tetap tekun dalam panggilan iman dan status sosial saat mereka menjadi orang percaya. (Δοῦλος; budak) dan (Ελεύθερος; merdeka): Paulus membedakan antara δοῦλος (budak sebagai status sosial) dan (δοῦλος Χριστοῦ; budak Kristus sebagai sebuah identitas rohani). Dalam ayat 22, ia menyatakan bahwa budak yang dipanggil Tuhan adalah (ἀπελεύθερος Κυρίου; orang merdeka milik Tuhan), sementara orang merdeka adalah (δοῦλος Χριστοῦ; hamba Kristus). Thiselton menjelaskan bahwa paradoks ini menghancurkan hierarki sosial Romawi.³⁰

Analisis Teologis

Dari analisis di atas, terdapat empat prinsip teologis utama yang dapat diidentifikasi. Pertama, panggilan ilahi melampaui status sosial. Paulus menolak dikotomi sakral-sekuler dengan menegaskan bahwa panggilan Allah mencakup seluruh hidup, termasuk pekerjaan dan status sosial. Kaiser menekankan bahwa setiap panggilan vokasional adalah panggilan suci jika dijalani untuk kemuliaan Allah. Kedua, kebebasan dalam pelayanan. Kebebasan sejati, menurut Paulus, bukanlah kebebasan dari kewajiban sosial, tetapi kebebasan untuk

²⁶ Garland, *First Corinthians*, 305.

²⁷ Keener, *1-2 Corinthian*, 67.

²⁸ Kaiser Jr., *Toward an Exegetical Theology*, 75.

²⁹ Fee, *The First Epistle to the Corinthians*, 328.

³⁰ Thiselton, *The First Epistle to the Corinthians*, 553.

melayani Kristus (ay. 22). Garland menyatakan bahwa prinsip ini relevan bagi pekerja modern yang terjebak dalam tekanan kapitalisme.

Ketiga, kesetiaan kontekstual. Perintah "tinggallah dalam panggilanmu" (ay. 20) tidak berarti pasif terhadap ketidakadilan, tetapi kesetiaan kepada Allah dalam konteks apa pun. Witherington melihat ini sebagai fondasi etika Kristen yang responsif terhadap budaya tetapi tidak dikendalikan olehnya. Keempat, penebusan yang membebaskan. Metafora "dibeli dengan harga" (ay. 23) menegaskan bahwa identitas orang percaya ditentukan oleh penebusan Kristus, bukan status sosial.

Analisis Homiletikal: Aplikasi bagi Digital Nomad

Rasul Paulus dalam 1 Korintus 7:17-24 menekankan kontras antara status jasmani (suna/budak) dan realitas rohani (kebebasan dalam Kristus). Temuan analisis sintaksis menyimpulkan κλήσις (panggilan) memiliki dimensi ganda, yakni sebagai sebuah *divine calling* (panggilan keselamatan) dan *social condition* (status sosial saat pertobatan). Hal ini relevan dengan digital nomad yang sering kali mengubah status geografis tanpa perubahan internal. Prinsip "tinggal dalam panggilan" menantang digital nomad untuk tidak melihat mobilitas sebagai pelarian dari tanggung jawab, tetapi sebagai kesempatan melayani lintas budaya. Gereja perlu membekali mereka dengan etika kerja berbasis Kolose 3:23 (kerjakanlah segalanya untuk Tuhan).

Gerakan protes ini mencerminkan kekecewaan generasi muda terhadap sistem yang korup. Namun, Paulus mengingatkan bahwa perubahan eksternal tanpa transformasi internal akan sia-sia. Gereja dipanggil menjadi agen rekonsiliasi (2Kor. 5:18) sambil mengadvokasi keadilan.

Pelatihan *bi-vocational ministry*, yakni engajar jemaat untuk menggabungkan pekerjaan profesional dengan pelayanan. *Retreat discernment calling*, yakni kegiatan rekoleksi atau seminar pembinaan yang akan membantu generasi milenial dan Gen Z untuk dapat mengidentifikasi panggilan ilahi mereka dan bertahan terhadap tekanan sosial. Metode sintaksis-teologis Kaiser mengungkapkan bahwa 1 Korintus 7:17-24 bukan sekadar nasihat praktis, tetapi manifesto teologis tentang identitas Kristen dalam dunia yang terfragmentasi. Prinsip "tinggal dalam panggilan" menawarkan paradigma untuk merespons fenomena kontemporer seperti digital nomad dan #KaburAjaDulu dengan integritas iman.

Analisis Tematik: Fenomena Digital Nomad dan #KaburAjaDulu

Gerakan #KaburAjaDulu yang viral di media sosial Indonesia pada tahun 2024–2025 mencerminkan respons generasi muda terhadap tekanan ekonomi di perkotaan. Fenomena ini menunjukkan adanya ketidakpuasan terhadap biaya hidup yang tinggi, stagnasi pendapatan, dan ketimpangan akses terhadap kebutuhan dasar, seperti perumahan, transportasi, dan kesehatan. Generasi muda yang tinggal di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Bandung menghadapi biaya hidup yang terus meningkat. Laporan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 menunjukkan inflasi perkotaan mencapai 5,8%, dengan kenaikan harga pangan sebesar 12,3%. Proporsi pengeluaran untuk kebutuhan dasar (makanan dan perumahan) mencapai 67,5% dari total pendapatan mereka.³¹

Studi oleh SMERU Research Institute tahun 2023 menemukan bahwa generasi muda usia 20–35 tahun di kawasan metropolitan menghabiskan lebih dari 50% pendapatan mereka untuk biaya sewa rumah. Hal ini menyebabkan mereka kesulitan menabung atau berin-

³¹ Badan Pusat Statistik (BPS), *Laporan Inflasi Nasional Triwulan I 2023*, (Jakarta: BPS, 2023).

vestasi untuk masa depan.³² Meskipun biaya hidup meningkat, pendapatan generasi muda tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Survei oleh LPEM FEB UI tahun 2023 menunjukkan 41% pekerja usia produktif merasa bahwa upah mereka stagnan selama tiga tahun terakhir.³³ Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada 2024, kelas menengah di Indonesia menyusut secara signifikan, dari 21,54% pada 2019 menjadi 17,44%.³⁴

Ketimpangan ekonomi semakin tajam karena peluang kerja formal lebih banyak tersedia bagi pekerja dengan pendidikan tinggi atau pengalaman spesifik. Sementara generasi muda yang bekerja di sektor informal atau sebagai *freelancer* sering kali menghadapi ketidakpastian pendapatan. Studi East Ventures tahun 2023, menemukan 37% *freelancer* Indonesia beralih ke pekerjaan *remote* karena tekanan inflasi pasca-pandemi.³⁵ Kondisi inilah yang kemudian menjadi salah satu pemicu utama gerakan #KaburAjaDulu, di mana generasi muda mencari alternatif bekerja di luar negeri yang memiliki kestabilan pendapatan. Tren ini juga menjadi tumpang tindih dengan fenomena digital nomad, di mana generasi milenial dan Gen Z mencari gaya hidup yang lebih hemat dengan berpindah ke daerah pedesaan atau destinasi wisata domestik yang memiliki biaya hidup lebih rendah untuk bekerja secara *remote*.

Penyebab kedua adalah transformasi budaya kerja pasca-COVID-19. Adaptasi kerja *hybrid* dan *remote* yang mengglobal turut memengaruhi Indonesia. Bila kaum digital nomad umumnya berasal dari pekerja lepas atau mereka yang mengambil pekerjaan berbasis internet atau telepon, sejak COVID-19, perusahaan juga memberlakukan kebijakan WFH (bekerja dari rumah) atau WFA (bekerja dari mana saja). Studi yang dilakukan Broek dkk. memperlihatkan tren ini mendorong kelompok milenial dan Gen Z, yang memang mayoritas kelompok digital nomad, untuk bekerja dari tempat jauh.³⁶ Bagi digital nomad asing, daerah Bali, Indonesia, dan Chiang Mai, Thailand, menjadi destinasi favorit, selain wilayah Afrika utara dan Yunani di Eropa.³⁷

Penyebab ketiga adalah keinginan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesehatan mental yang baik. Analisis ciutan dari X menunjukkan 29% partisipan menggunakan tagar #KaburAjaDulu untuk menyuarakan kelelahan mental akibat beban kerja. Laporan Kementerian Kesehatan (2024) mencatat peningkatan 22% kasus gangguan kecemasan pada pekerja usia produktif, terutama di sektor korporat.³⁸ Fenomena *burnout* (kelelahan mental) serta keinginan menyeimbangkan antara kesehatan mental melalui lingkungan kerja yang kondusif dan tenang, seperti daerah wisata, pedesaan, atau luar negeri, dengan beban pekerjaan yang ditekuni telah menjadi alasan kelompok digital nomad memilih bekerja dari tempat jauh. Demikian juga, tagar #KaburAjaDulu muncul, salah satunya, akibat rasa frustrasi terhadap kondisi kerja di Indonesia yang membuat kelompok milenial dan Gen Z memilih untuk mencari alternatif kerja di luar negeri.

³² SMERU Research Institute, *Ketahanan Finansial Keluarga Urban*.

³³ LPEM FEB UI, *Urban Economic Pressure and Youth Welfare*.

³⁴ Badan Pusat Statistik, *Statistik Indonesia 2024*.

³⁵ East Ventures, *Digital Competitiveness Index 2023*, (Jakarta: East Ventures, 2023).

³⁶ van den Broek et al., "Digital Nomads."

³⁷ Wenjue Zhong, "Digital Nomadism in Southeast Asia: Its Cultural Identities and the New Labor Model." *Chulalongkorn University Theses and Dissertations (Chula ETD)*, (Chulalongkorn: Chulalongkorn University, 2022), <https://digital.car.chula.ac.th/chulaetd/6045>. Diakses 3 April 2025.

³⁸ D. Wahyudi, "Psychological Well-Being Among Indonesian Digital Nomads". *Indonesian Psychology Journal*, 41(1), 2024: 22–35.

Penyebab keempat yang mendorong adalah pengaruh media sosial dan *influencer* terhadap gaya hidup nomad. Istilah “remote work” atau “freelance” sering muncul bersama #KaburAjaDulu, menunjukkan bahwa generasi muda melihat digital nomad sebagai cara untuk mempertahankan penghasilan sambil mengurangi stres urban. Postingan seperti “Cukup laptop sama Wi-Fi, #KaburAjaDulu dari 9-5” mencerminkan aspirasi ini. Terkait eskapisme dan petualangan: Ada elemen romantisasi dalam postingan, dengan foto-foto pantai atau pegunungan disertai tagar tersebut, yang menggambarkan digital nomad sebagai bentuk “pelarian” yang penuh petualangan.³⁹

Laporan Jakpat tahun 2024 menyebutkan 78% responden (36% Gen Z, 42% milenial) menggunakan media sosial untuk hiburan, termasuk X. Hal ini memberikan penguatan temuan peran media sosial yang memengaruhi keputusan generasi muda untuk memilih gaya hidup nomad dan merespons #KaburAjaDulu.⁴⁰ Hasil analisis tematik dan *engagement* serta amplifikasi, ditemukan bahwa postingan dengan #KaburAjaDulu yang dikaitkan dengan digital nomad cenderung mendapatkan lebih banyak *like* dan *retweet* dibandingkan dengan keluhan umum tanpa solusi. Misalnya, cuitan yang menawarkan “5 destinasi digital nomad murah #KaburAjaDulu” biasanya lebih viral dibandingkan sekadar “capek hidup di Jakarta.” Sedangkan amplifikasi oleh *influencer*, yakni pengguna platform X dengan pengikut besar (di atas 10 ribu), sering mengamplifikasi tagar ini dengan konten praktis atau inspiratif, seperti panduan visa atau cerita sukses hidup sebagai nomad, meningkatkan visibilitas tren ini di X.⁴¹

Kesimpulan analisis tematik ini adalah bahwa sentimen dominan dari cuitan di X lebih bersifat positif dan aspirasional, dengan fokus pada fleksibilitas kerja dan petualangan, meskipun ada nada realistis tentang tantangan gaya hidup digital nomad seperti cuitan “Wi-Fi lemot bikin #KaburAjaDulu cuma mimpi” atau “gaji freelance ga cukup buat nomaden.” Terdapat juga nada kritik sosial seperti cuitan bernada sinis, seperti “yang bilang #KaburAjaDulu gampang pasti punya duit banyak,” yang menunjukkan kesenjangan ekonomi yang membatasi akses ke gaya hidup ini. Untuk peran platform X (Twitter) lebih menjadi ruang diskusi, inspirasi, dan edukasi tentang digital nomad, didorong oleh *influencer* dan komunitas. Untuk konteks tren #KaburAjaDulu, tren ini lebih diperkuat oleh kondisi lokal (penyusutan kelas menengah, urbanisasi berlebih) dan akses teknologi yang memungkinkan kerja jarak jauh.

Temuan Triangulasi Metode Penelitian

Triangulasi ketiga metode menghasilkan pemahaman holistik tentang relevansi 1 Korintus 7:17-24 terhadap fenomena digital nomad dan gerakan #KaburAjaDulu. Analisis sosio-retorika mengungkap bahwa Paulus menggunakan retorika paralel dan imperatif untuk menegaskan stabilitas vokasional di tengah tekanan sosial jemaat Korintus. Pola argumentasi ini memiliki kesejajaran struktural dengan ketidakpuasan generasi muda Indonesia terhadap kondisi sosial-politik masa kini, yang mencakup meluasnya korupsi, kena-

³⁹ Emma Thomson and James Carter, “The Role of Social Media in Shaping Career Aspirations Among Gen Z: A Global Perspective,” *Journal of Youth Studies* 27, no. 5 (May 2024): 678-695.

⁴⁰ Jakpat, *Indonesia Digital Lifestyle Report 2024*, (Jakarta: Jakpat Research, 2024). 12.

⁴¹ Buhalis, Dimitrios, Marie Foerste, and Yioula Melanthiou. “Social Media Influence on Digital Nomads’ Destination Choices: A Multi-Country Study.” *International Journal of Information Management* 74 (2024): 102-115. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2023.102712>.

ikan Pajak Pertambahan Nilai hingga 11 persen, dan pengalihan sumber daya ekonomi untuk proyek berskala besar.⁴² Analisis sintaksis-teologis memperkuat temuan ini dengan menyoroti κλήσις (panggilan) sebagai titik temu antara identitas rohani dan konteks sosial, sehingga menghasilkan kerangka etis yang sekaligus tegas dalam prinsip dan fleksibel dalam penerapan: setia kepada panggilan ilahi, namun terbuka pada perubahan apabila perubahan itu melayani Tuhan.⁴³ Analisis tematik media melengkapi kedua temuan eksegetis tersebut dengan data empiris yang menunjukkan bahwa kelompok usia 19 hingga 29 tahun, yang mendominasi 50,81% pengguna tagar #KaburAjaDulu berdasarkan data Drone Emprit, menggunakan tagar tersebut sebagai ekspresi protes sekaligus menjadikan gaya hidup digital nomad sebagai alternatif konkret, didorong oleh tekanan ekonomi berupa inflasi perkotaan sebesar 5,8% dan pengaruh kuat platform media sosial X.⁴⁴

Temuan terpadu dari ketiga metode menunjukkan bahwa teks Paulus tidak sekadar menoleransi perubahan status seperti migrasi atau nomadisme, melainkan menuntut transformasi internal yang berakar pada iman sebagai prasyarat bagi setiap perubahan yang bermakna. Gaya hidup digital nomad, meskipun menawarkan fleksibilitas kerja yang nyata, kerap diromantisasi di platform X tanpa disertai strategi vokasional jangka panjang. Demikian pula, gerakan #KaburAjaDulu cenderung bersifat reaktif terhadap kondisi yang ada tanpa menawarkan kerangka transformasi yang substantif.⁴⁵ Paulus merespons keresahan serupa di Korintus dengan menolak spiritualisasi masalah sosial, sebagaimana tercermin dalam pernyataannya pada ayat 19 bahwa identitas etnis tidak menentukan; yang menentukan adalah ketaatan kepada perintah Allah. Prinsip μένω (tinggallah) dan χοῖται (pergunakanlah) secara bersamaan mengkritik eskapisme, yakni kecenderungan melarikan diri dari tanggung jawab sosial, sekaligus memvalidasi pencarian peluang yang selaras dengan panggilan Ilahi.⁴⁶ Zhou dan Buhalis mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa media sosial memang memperkuat aspirasi gaya hidup nomad, namun tanpa etika vokasional yang kokoh, mobilitas tersebut berisiko menjadi pelarian sementara yang tidak menghasilkan perubahan berarti bagi diri maupun masyarakat.⁴⁷

Rekomendasi bagi Gereja di Indonesia

Berdasarkan temuan triangulasi yang telah dipaparkan, terdapat tiga rekomendasi konkret yang dapat diterapkan oleh gereja dan lembaga pelayanan di Indonesia dalam merespons tren gaya hidup digital nomad dan gerakan #KaburAjaDulu secara teologis dan pastoral.

Rekomendasi pertama adalah pembentukan komunitas pendampingan digital. Gereja perlu membentuk kelompok kecil berbasis daring maupun tatap muka sebagai wadah *peer support* bagi digital nomad Kristen, dengan fokus pada akuntabilitas emosional dan rohani. Rekomendasi ini berangkat dari temuan Zhou dan Buhalis yang menunjukkan bahwa isolasi sosial dan burnout merupakan tantangan utama yang dihadapi para pelaku gaya hi-

⁴² Diahwahyuningtyas dan Dzulfaroh, "Tagar #KaburAjaDulu."

⁴³ Kaiser Jr., *Toward an Exegetical Theology*, 131.

⁴⁴ Emprit, "Analisis Demografi Pengguna Tagar..."

⁴⁵ Wahyu Trisno Aji, "Pemuda Ashabul Kahfi Membaca Tren Tagar #KaburAjaDulu di Indonesia," *ResearchGate*, 2025, <https://www.researchgate.net>, 7-8.

⁴⁶ Thiselton, *The First Epistle to the Corinthians*, 551-558.

⁴⁷ Zhou et al., "Attracting Digital Nomads."

dup digital nomad.⁴⁸ Komunitas semacam ini dapat beroperasi melalui platform seperti *Zoom* atau *WhatsApp* dengan dipandu oleh pendeta atau pelayan terlatih yang memiliki pemahaman tentang dinamika kerja jarak jauh. Veith menegaskan bahwa komunitas iman adalah ruang penting bagi seseorang untuk menghidupi panggilan vokasionalnya dengan integritas, terlepas dari lokasi geografis tempat ia berada.⁴⁹

Rekomendasi kedua adalah kampanye literasi media Kristen. Gereja perlu hadir secara aktif di ruang digital dengan menawarkan narasi tandingan terhadap romantisasi gaya hidup nomad yang mendominasi platform X. Kampanye ini dapat dilakukan melalui konten bertaggar seperti #KristenBijakDigital yang menyajikan perspektif realistis dan berbasis Alkitab tentang panggilan vokasional, merujuk pada prinsip penebusan dalam 1 Korintus 7:23. Mengingat 50,81% pengguna tagar #KaburAjaDulu berusia 19 hingga 29 tahun sebagaimana data Drone Emprit,⁵⁰ kolaborasi dengan influencer Kristen untuk memproduksi konten pendek tentang etika kerja dan discernment panggilan akan menjangkau segmen demografis yang paling relevan. Kristanto dan rekan-rekan menegaskan bahwa pemulihan konsep panggilan dalam teologi kerja perlu dikomunikasikan dalam bahasa dan medium yang dapat dijangkau oleh generasi muda.⁵¹

Rekomendasi ketiga adalah pendirian inkubator vokasi gerejawi. Gereja-gereja di kawasan perkotaan perlu mengembangkan program pelatihan yang mengintegrasikan keterampilan kerja digital dengan refleksi teologis, dengan menyasar pekerja lepas dan pekerja informal yang beralih ke pola kerja jarak jauh. Program ini dapat dimulai dengan kursus singkat berdurasi tiga bulan yang menggabungkan keterampilan praktis seperti penggunaan platform *Upwork* dan *Fiverr* dengan sesi refleksi vokasional berbasis Alkitab. Selain itu, gereja dapat menjalin kemitraan dengan lembaga swadaya masyarakat Kristen yang bergerak di bidang advokasi hukum, perpajakan, dan keimigrasian bagi pekerja nomad maupun calon pekerja migran. Kaiser menegaskan bahwa aplikasi homiletikal dari teologi vokasional Paulus selalu berujung pada pemberdayaan jemaat untuk menghidupi panggilannya secara konkret dalam konteks sosial yang nyata.⁵²

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa teologi vokasional Paulus dalam 1 Korintus 7:17-24 memberikan kerangka etis yang relevan untuk merespons fenomena digital nomad dan gerakan #KaburAjaDulu di Indonesia (2024–2025). Melalui triangulasi analisis sosio-retorika, sintaksis-teologis, dan tematik media, ditemukan bahwa prinsip μένω (tinggallah dalam panggilan) dan χρῆσαι (pergunakanlah kesempatan) secara bersamaan mengkritik mentalitas eskapisme sekaligus memvalidasi mobilitas yang selaras dengan panggilan ilahi. Paulus menegaskan bahwa identitas orang percaya tidak ditentukan oleh status sosial atau posisi geografis, melainkan oleh karya penebusan Kristus sebagaimana tertulis dalam ayat 23. Prinsip κλήσις yang berdimensi ganda, yakni sebagai panggilan keselamatan sekaligus konteks sosial saat pertobatan—menghadirkan paradoks kebebasan Kristen: kebebasan sejati terwujud bukan dalam pelarian dari tanggung jawab, melainkan dalam penghambaan

⁴⁸ Zhou et al.

⁴⁹ Gene Edward Veith, Jr., *God at Work: Your Christian Vocation in All of Life* (Wheaton, IL: Crossway, 2011), 97-102.

⁵⁰ Emprit, "Analisis Demografi Pengguna Tagar."

⁵¹ David Kristanto et al., "Hearing God's Call One More Time."

⁵² Kaiser Jr., *Toward an Exegetical Theology*, 149-163.

yang setia kepada Kristus di tengah situasi apa pun. Gerakan #KaburAjaDulu, yang didominasi oleh kelompok usia 19–29 tahun dan dipicu oleh tekanan ekonomi struktural serta pengaruh media sosial, mencerminkan keresahan yang juga dihadapi jemaat Korintus abad pertama. Respons Paulus bukan melegitimasi status quo yang tidak adil, melainkan menawarkan transformasi internal sebagai fondasi bagi setiap perubahan eksternal yang bermakna. Gereja Indonesia dipanggil untuk hadir secara pastoral dan kontekstual: membangun komunitas pendampingan digital, menghadirkan literasi media Kristen, serta mengembangkan inkubator vokasi yang membekali generasi muda dengan discernment panggilan yang berakar pada iman dan bertanggung jawab secara sosial.

REFERENSI

- Aji, Wahyu Trisno. "Pemuda Ashabul Kahfi Membaca Tren Tagar #KaburAjaDulu di Indonesia." ResearchGate, 2025. <https://www.researchgate.net>.
- Bahri, Mohammad Thoriq. "Evidence of the Digital Nomad Phenomenon: From 'Reinventing' Migration Theory to Destination Countries' Readiness." *Heliyon* 10, no. 17 (2024). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e36655>.
- Buhalis, Dimitrios, Marie Foerste, and Yioula Melanthiou. "Social Media Influence on Digital Nomads' Destination Choices: A Multi-Country Study." *International Journal of Information Management* 74 (February 2024): 102–115. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2023.102712>.
- Cook, Dave. "What Is a Digital Nomad? Definition and Taxonomy in the Era of Mainstream Remote Work." *World Leisure Journal* 65, no. 2 (2023): 258–262.
- Diahwahyuningtyas, Alicia, and Ahmad Naufal Dzulfaroh. "Tagar #KaburAjaDulu: Analisis Sosial-Ekonomi Tren Migrasi Pemuda Indonesia." *Jurnal Ekonomi dan Sosial* 10, no. 1 (2025): 24–26.
- Diahwahyuningtyas, Alicia, dan Ahmad Naufal Dzulfaroh. "Tren #KaburAjaDulu, Apa yang Sebenarnya Terjadi?" Kompas.com, 19 Februari 2025. <https://www.kompas.com/tren/read/2025/02/19/050000765/tren-kaburajadulu-apa-yang-sebenarnya-terjadi>.
- Fahmi, Ismail. "Fenomena Tagar #KaburAjaDulu sebagai Protes Politik Generasi Muda Indonesia." Merdeka.com, Desember 2024.
- Fee, Gordon D. *The First Epistle to the Corinthians*. New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1987.
- Garland, David E. *First Corinthians*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2003.
- Kaiser, Walter C., Jr. *Toward an Exegetical Theology: Biblical Exegesis for Preaching and Teaching*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 1981.
- Keener, Craig S. *1–2 Corinthians*. New Cambridge Bible Commentary. Cambridge: Cambridge University Press, 2005.
- Kristanto, David, Hengki B. Tompo, Frans H. M. Silalahi, Linda A. Ersada, Tony Salurante, Moses Wibowo, dan Dyulius T. Bilu. "Hearing God's Call One More Time: Retrieving Calling in Theology of Work." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 80, no. 1 (2024): 9703.
- Sanul, Gökçe. "Digital Nomadism and Global Mobility: Challenges and Suggestions for International Migration Policies." *International Migration* 60, no. 6 (2022): 272–273.

- Thiselton, Anthony C. *The First Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text*. New International Greek Testament Commentary. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2000.
- Thomson, Emma, dan James Carter. "The Role of Social Media in Shaping Career Aspirations Among Gen Z: A Global Perspective." *Journal of Youth Studies* 27, no. 5 (Mei 2024): 678–695.
- Van den Broek, Tijs, Gislene Feiten Haubrich, Liana Razmerita, Monica Murero, Julian Marx, Yvette Lind, Fiza Brakel-Ahmed, Laura Cook, dan Pim de Boer. "Digital Nomads: Opportunities and Challenges for the Future of Work in the Post-Covid Society." The Network Institute, 2023. <https://networkinstitute.org/society-industry/white-papers/2023>.
- Veith, Gene Edward, Jr. *God at Work: Your Christian Vocation in All of Life*. Wheaton, IL: Crossway, 2011.
- Wahyudi, D. "Psychological Well-Being Among Indonesian Digital Nomads." *Indonesian Psychology Journal* 41, no. 1 (2024): 22–35.
- Witherington, Ben, III. *Conflict and Community in Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians*. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1995.
- Zhong, Wenjue. "Digital Nomadism in Southeast Asia: Its Cultural Identities and the New Labor Model." Tesis, Chulalongkorn University, 2022. <https://digital.car.chula.ac.th/chulaetd/6045>.
- Zhou, Lingxu, Dimitrios Buhalis, Daisy X. F. Fan, Adele Ladkin, dan Xiao Lian. "Attracting Digital Nomads: Smart Destination Strategies, Innovation and Competitiveness." *Journal of Destination Marketing and Management* 31 (2024): 100850.
- Badan Pusat Statistik. *Laporan Inflasi Nasional Triwulan I 2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2023.
- Badan Pusat Statistik. *Statistik Indonesia 2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2024.
- Drone Emprit. "Analisis Demografi Pengguna Tagar #KaburAjaDulu di Media Sosial." Laporan internal, dilaporkan oleh Ismail Fahmi di Merdeka.com, Januari 2025.
- East Ventures. *Digital Competitiveness Index 2023*. Jakarta: East Ventures, 2023.
- Jakpat. *Indonesia Digital Lifestyle Report 2024*. Jakarta: Jakpat Research, 2024.
- Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia (LPEM FEB UI). *Laporan Ketenagakerjaan dan Upah Pekerja Usia Produktif Indonesia 2023*. Jakarta: LPEM FEB UI, 2023.
- Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia (LPEM FEB UI). *Urban Economic Pressure and Youth Welfare*. Jakarta: LPEM UI Press, 2023.
- SMERU Research Institute. *Ketahanan Finansial Keluarga Urban*. Jakarta: SMERU Research Institute, 2023.
- SMERU Research Institute. *Tekanan Ekonomi Generasi Muda di Kawasan Metropolitan Indonesia*. Jakarta: SMERU Research Institute, 2023.
- Tempo.co. "Korupsi dan Proyek IKN: Pemicu Gerakan Tagar #KaburAjaDulu di Indonesia." Januari 2025.